

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih baik yang memiliki hubungan darah ataupun tidak, yang terlibat dalam kehidupan yang berkesinambungan, tinggal di bawah satu atap, dan memiliki hubungan yang mendalam antara satu individu dengan individu lainnya (Johnson et al., 1992). Keluarga adalah lingkungan utama bagi individu sejak lahir. Anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga sejak lahir, hal ini menyebabkan keluarga menjadi peran utama dalam proses perkembangan anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Ariani, 2009). Berdasarkan data dari WHO, anak adalah individu sejak dalam kandungan hingga berusia 19 tahun. Anak dikategorikan berdasarkan rentang usia. Usia anak-anak di Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah usia 6 hingga usia 12 tahun. Dalam rentang usia 6-12 tahun, di mana pada usia tersebut anak akan mulai mengembangkan jati diri. Anak akan memiliki beragam karakteristik dalam proses perkembangan (Wong, 2009).

Anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik diharapkan akan menjadi orang dewasa yang sehat secara mental, sosial, dan biologis. Anak seiring berjalannya waktu, akan memiliki kemajuan untuk beradaptasi dengan orang lain disekitar mereka. Kesehatan mental dan psikososial pada anak membutuhkan perhatian dan intervensi dari berbagai pihak, baik dari pihak keluarga, masyarakat maupun pihak sekolah. Berdasarkan laporan WHO, diperkirakan 10-20% dari populasi anak dan remaja akan mengalami gangguan masalah mental emosional (WHO, 2017). Anak yang memiliki kesejahteraan mental yang baik diharapkan dapat menghadapi beragam problematika

kehidupan sehari-hari dan dapat mengembangkan resiliensi (daya tahan) dalam menghadapi permasalahan (Nur, 2013). Kemampuan dalam beradaptasi perlu dikembangkan sedini mungkin dan dapat dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. (I. Ifdil et al., 2016).

Dalam membentuk karakter dan sikap, anak perlu peran dan fungsi keluarga. Keluarga memiliki fungsi dalam membentuk karakter anggota keluarganya untuk menjadi pribadi yang positif. Komunikasi dan dukungan dari keluarga dalam mengembangkan nilai dan norma dalam bermasyarakat akan membantu anak dalam beradaptasi di lingkungan yang lebih luas. (Hidayati, 2018). Keluarga merupakan kunci utama dalam tahap perkembangan mental emosional anak. Anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang positif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan masalah emosional yang dimiliki. (Chandra et al., 2015). Keluarga sangat berperan terhadap kesehatan fisik dan mental seorang anak. Keluarga berperan dalam melakukan pencegahan dan memiliki fungsi untuk memberikan kenyamanan secara emosional, mendidik, membantu dalam memecahkan permasalahan, memenuhi kebutuhan secara finansial dan mempertahankan kesehatan anggota keluarganya. (Susanto, 2012).

Mempertimbangkan penelitian dari WHO pada tahun 2010 yang menyatakan bahwa 1 dari setiap 5 anak di bawah usia 16 tahun mengalami masalah mental emosional. Terdapat 104 dari 1000 anak yang berusia antara 4 -15 tahun yang mengalami gangguan dalam perkembangan mental emosional. Angka kejadian tersebut menjadi lebih tinggi pada kelompok usia diatas 15 tahun, yaitu sebanyak 140 dari 1000 anak (Damayanti, 2011). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, menyebutkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia sekitar 268 juta jiwa, dimana

jumlah penduduk anak usia sekolah dengan rentang usia 7-12 tahun adalah 28.339.050 di Indonesia, sedangkan anak usia sekolah (7-12 tahun) Provinsi Jawa Timur berjumlah 3.370.061. Data tersebut menunjukkan bahwa besarnya jumlah anak usia sekolah di Indonesia akan berakibat pada meningkatnya jumlah gangguan kesehatan mental emosional apabila tidak mendapatkan pertolongan secepat mungkin. Masalah mental emosional pada anak dan remaja telah berubah menjadi fokus utama masalah kesehatan dunia sebab permasalahan tersebut berhubungan dengan penderitaan, permasalahan fungsional, paparan stigma dan diskriminasi dan dapat berpotensi pada kematian. Berdasarkan data epidemiologi global 12-13 % anak dan remaja menderita gangguan mental (Kessler et al., 2012).

Gangguan mental adalah suatu kondisi yang dialami oleh individu dalam menghadapi perubahan besar yang terjadi secara terus-menerus secara emosional yang berakibat pada keadaan yang patologis, sehingga memerlukan antisipasi dalam menjaga kesehatan jiwa. (Rofiangatul et al., 2015). Permasalahan mental emosional yang tidak disadari akan menjadi kondisi yang lebih buruk lagi. Sering kali seseorang yang memiliki masalah mental emosional diasingkan sebab dianggap memiliki kepribadian yang tidak dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Hal tersebut akan terus berlanjut apabila tidak terdapat kesadaran dari pihak keluarga dan masyarakat akan pentingnya kesehatan mental emosional. (Idaini et al., 2009). Di Indonesia, informasi mengenai masalah mental emosional pada anak usia sekolah sulit ditemukan. Namun menurut laporan Riskesdas Indonesia tahun 2018 menyebutkan bahwa angka gangguan mental emosional di Indonesia sebesar 9,6%. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan hasil tahun 2013 yaitu sebesar 6,0%. Masalah emosional dan perilaku yang terjadi pada anak dan remaja merupakan hal yang cukup serius dan tidak dapat dianggap remeh sebab dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan

anak, hal ini dapat meningkatkan risiko dan menurunkan tingkat produktivitas dan kualitas hidup anak. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah mental emosional pada anak antara lain, faktor individu, keluarga, peristiwa hidup, sosial, dan faktor sekolah (IDAI, 2013).

Bersumber pada hasil studi kesehatan, bawah pada tahun 2007 permasalahan mental emosional pada orang Indonesia khususnya anak muda diatas umur 15 tahun menggapai 11, 6% (Idaini et., 2009). Penelitian seblumnya telah dilakukan pada 578 siswa SMP di Semarang pada tahun 2009 dengan tingkat prevalensi 9, 1% yang artinya permasalahan mental emosional cukup banyak terjalin di Indonesia sehingga butuh atensi khusus untuk menangani ditangani agar tidak menimbulkan akibat negatif terhadap tahapan pertumbuhan masalah mental emosional yang terus meningkat setiap tahunnya. Kedudukan orang tua, sangat berperan penting pada pertumbuhan anak, Berdasarkan pada riset yang dilakukan oleh Permano tahun 2013, membuktikan bahwa terdapat hubungan antara orang tua dalam mangoptimalisasi perkembangan anak dalam membangun kepribadian anak yang sesungguhnya (Permano, 2013). Permasalahan kesehatan pada anak tidak hanya pada kondisi fisiknya namun dapat juga mempengaruhi kesehatan mental, emosi, ekonomi serta kesejahteraan sosial. Berdasarkan pada penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti keterhubungan keluarga dengan permasalahan mental emosional pada anak. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membagikan data dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang mengenai hubungan antara fungsi keluarga dan masalah mental emosional pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara fungsi keluarga dan masalah mental emosional pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fungsi keluarga dan masalah mental emosional pada anak.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi fungsi keluarga
2. Mengidentifikasi masalah mental emosional anak.
3. Mengidentifikasi hubungan antara fungsi keluarga dan masalah mental emosional pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara fungsi keluarga dan masalah mental emosional pada anak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat selanjutnya digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan tentang pentingnya peran fungsi keluarga terhadap masalah mental emosional anak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah serta meningkatkan wawasan mengenai pentingnya peran fungsi keluarga terhadap masalah mental emosional pada anak dan meningkatkan kewaspadaan masyarakat mengenai masalah mental emosional.